

Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan

Ina Magdalena¹, Pipin Rismawati², Roselana Ardani³, Vhaliesca Daffah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: pipinrismawati93@gmail.com², roselana.ardani2000@gmail.com³, vhaliescadaffah15@gmail.com⁴

Abstract: *Over the past 10 years, character education planning has been implemented in schools. However, the actual outcomes of its implementation remain uncertain, necessitating an identification of the issues surrounding educational evaluation in schools. This article takes a descriptive approach, encompassing methods for identifying and evaluating students' learning achievements within the school context. The objective of this research is to discover the strengths and weaknesses of various assessment methods, including essay tests, objective tests, and subjective tests. The curriculum, implementation of teaching, learning resources, and educational partners in character education have also been extensively examined. Field experiences indicate that teachers face difficulties in integrating character education across all subjects, particularly when it comes to formative evaluation. Formative evaluation is employed by teachers during the learning process to determine students' attained competencies and identify gaps between their competencies and the required standards. This information is utilized by teachers to plan subsequent lessons and enhance students' learning outcomes.*

Keywords: *Educational Evaluation, Moral and Ethical Development*

Abstrak: Selama 10 tahun terakhir, telah dilakukan perencanaan pendidikan karakter di sekolah. Namun, hingga saat ini belum ada informasi yang pasti mengenai hasil pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap masalah evaluasi pendidikan di sekolah. Artikel ini memiliki sifat deskriptif yang mencakup metode untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kelebihan dan kelemahan dalam evaluasi pembelajaran, seperti tes uraian, tes objektif, dan tes subjektif. Kurikulum, implementasi pembelajaran, sumber belajar, dan mitra kerja dalam pendidikan karakter juga telah banyak diteliti. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter secara terpadu di semua mata pelajaran, terutama dalam pelaksanaan evaluasi formatif. Evaluasi formatif digunakan oleh guru selama proses pembelajaran untuk mengetahui kompetensi yang sudah dicapai siswa dan mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi siswa dengan standar yang harus dicapai. Informasi tersebut digunakan oleh guru untuk merencanakan pembelajaran berikutnya guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Moral dan Etika

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, terdapat kebutuhan yang sangat penting untuk memberikan pendidikan yang mendorong perilaku yang baik kepada siswa. Selama ini, dunia pendidikan minim dalam hal pendidikan tersebut, fokusnya hanya pada aspek kognitif. Pendidikan karakter tidak dijadikan sebagai pelajaran utama dan terpisah, melainkan hanya disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Tidak semua mata pelajaran mengintegrasikan pendidikan karakter, padahal pelajaran Agama memberikan banyak kesempatan. Namun, waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama sendiri masih terbatas. Pada intinya, pengembangan budaya dan karakter untuk generasi penerus tidak diikutsertakan sebagai bagian dari mata pelajaran, pengembangan diri, dan kebudayaan di sekolah (Kemdiknas, 2010). Dalam hal Sumber Daya Manusia, perlu ada jaminan mutu pendidikan.

Di era globalisasi saat ini, di mana informasi mudah diakses dan tersebar luas, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai negatif dari luar dapat mempengaruhi generasi saat ini tanpa disaring. Hal ini berdampak pada pemikiran dan karakter generasi muda, serta mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, budaya sosial, dan moralitas individu. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih serius untuk memperkuat identitas generasi muda melalui pendidikan karakter dan pemahaman budaya bangsa.

Di negara-negara maju, pembangunan karakter menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan guna mengembalikan nilai-nilai yang baik dan menyaring unsur negatif yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Ada banyak faktor yang berperan dalam mempengaruhi kualitas moral siswa, termasuk keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Sayangnya, di Indonesia, keteladanan ini dianggap jarang terjadi. Keberadaan berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak bangsa sering kali disebabkan oleh kekurangan keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini membuat anak-anak menjadi kurang peduli dengan nasihat guru karena mereka lebih terpengaruh oleh contoh perilaku negatif yang ditunjukkan oleh elit politik yang mereka saksikan di luar kelas melalui media massa.

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu "mores" yang merujuk pada adat kebiasaan. Ketika kita membicarakan tentang moral, seringkali terdapat pula istilah lain yang memiliki makna konsep yang serupa, seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah ini secara umum mengacu pada ide-ide tentang tindakan manusia yang dianggap baik, pantas, dan wajar. Dalam konteks ini, penulis lebih fokus pada konsepsi moral daripada

konsep-konsep lainnya seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan, konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan konsep karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.

Tidak ada definisi universal yang diterima oleh semua pihak ketika membahas tentang moral, etika, dan nilai. Terdapat banyak penafsiran yang berbeda-beda mengenai moral, etika, dan nilai menurut para ahli, dan setiap penafsiran tersebut memiliki nilai dan kegunaan yang berbeda pula. Dalam hal ini, moral berasal dari bahasa Latin "mores", sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang memiliki arti yang hampir sama dengan etika. Moral merujuk pada nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas oleh individu dan masyarakat. (Referensi: Wong Naikung dkk, 2011; Muthualagan Thangavelu dkk, 2009; dan Abdul Rahman Md Arof, 2011.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka, yaitu mengambil dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tentang model sekolah bermutu. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan mencari data, membaca, merangkum, mencatat dan mengolah data yang relevan dan penting yang berkaitan dengan Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bagi anak-anak memiliki manfaat yang signifikan bagi individu maupun masyarakat, dan keterlibatan keluarga serta komunitas dalam reformasi pendidikan karakter merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut. Kolaborasi ini dapat memberikan panduan tentang nilai-nilai karakter, mengajarkan nilainya, dan memberikan contoh nyata, yang pada akhirnya akan mendorong generasi muda untuk mengimplementasikannya. Pentingnya perkembangan kognitif dan karakter individu dan masyarakat di dunia publik menekankan integrasi yang baik dalam lingkungan sekolah, baik melalui kurikulum, strategi pembelajaran, maupun program yang diselenggarakan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, perlu adanya partisipasi keluarga

dalam pendidikan yang komprehensif untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki panduan yang menguraikan tujuan, fungsi, dan media yang digunakan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang berhati baik. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila, mengembangkan rasa kepercayaan diri terhadap bangsa dan negara, serta membangkitkan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

Beberapa ilmuwan telah menekankan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dengan fokus pada nilai moral. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak sekolah yang kehilangan kemampuan untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Nilai moral menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karakter ini, karena moral siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan ide dan nilai yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Misi moral ini tidak hanya berhubungan dengan keyakinan agama, tetapi juga mencerminkan moral yang dipahami oleh guru sebagai pengingat bagi orang tua dan staf sekolah bahwa menanamkan rasa tanggung jawab pada anak sangatlah penting.

Michael Fullan, seorang tokoh reformasi, berpendapat bahwa hubungan yang berkualitas antara individu dalam lingkungan sekolah adalah kunci utama dalam reformasi pendidikan. Etika dan moralitas menjadi aspek sentral dalam pendidikan anak. Berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan pendidik, dengan tegas menekankan kepada anak-anak agar belajar dengan sungguh-sungguh, produktif, dan dengan sikap baik terhadap sesama manusia. Anak-anak harus dididik untuk berpikir secara rasional dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa juga harus merasa senang belajar sepanjang hidup mereka dalam lingkungan pendidikan yang berkeadilan dan memiliki rasa tanggung jawab.

Di sekolah, terdapat beberapa tujuan, antara lain pengembangan akademik dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, sementara pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin diri, dan ketahanan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Benninga

dkk (2003) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dengan baik cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi.

b. Tim Penilaian Pendidikan Karakter

Tim evaluasi pendidikan karakter memiliki tanggung jawab untuk mengevaluastujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter dengan jelas agar dapat dievaluasi dengan mudah. Dalam melakukan evaluasi ini, perlu dipertimbangkan dengan baik. Evaluasi tersebut memerlukan data yang akurat dan sumber yang dapat dipercaya untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah berperan sebagai tempat untuk memvalidasi nilai, mendorong kerjasama antara staf sekolah, anak-anak, dan orang tua, serta untuk mengetahui apakah pendidikan karakter berjalan dengan sukses atau tidak. Mempertahankan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab sekolah.

Oleh karena itu, sebaiknya evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh tim evaluasi pendidikan karakter yang terdiri dari guru, pegawai administrasi, staf sekolah, orang tua, wakil masyarakat, siswa, dan ahli evaluasi dari perguruan tinggi. Tugas tim evaluasi adalah menentukan apa yang harus dievaluasi, kapan, di mana, dan oleh siapa evaluasi dilaksanakan, serta membuat jadwal pelaksanaan evaluasi.

Tim evaluasi harus mengikuti beberapa petunjuk, antara lain: 1) evaluasi harus mencakup indikator hasil belajar yang menggambarkan apa yang akan dicapai melalui penerapan pendidikan karakter ini, sehingga masalah dapat segera dikoreksi jika ada; 2) staf sekolah harus mereview hasil penilaian pendidikan karakter; 3) penilaian dilakukan dengan berbagai teknik, seperti jurnal, anekdot, laporan individu, survei, tes, angket, wawancara, dan lain-lain; 4) pembuatan desain dan langkah-langkah implementasi evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan siswa, orang tua, dan staf sekolah; dan 5) sebaiknya ada kerjasama dalam penilaian dengan perguruan tinggi atau lembaga terkait lainnya. Persiapan anggota tim agar dapat melaksanakan tugas masing-masing juga merupakan kegiatan penting. Setelah proses evaluasi dilakukan, langkah utama selanjutnya adalah membuat keputusan tentang nilai yang diperoleh siswa, dan kemudian memutuskan cara untuk menyebarkan hasil evaluasi kepada peserta. Berdasarkan jadwal, tim kemudian menentukan langkah-langkah berikutnya yang harus diambil.

c. Kriteria Penilaian Pendidikan Karakter

Pedoman untuk mengevaluasi pendidikan karakter memiliki peran penting. Kriteria evaluasi harus memiliki standar yang dianggap dapat mencapai tujuan pendidikan karakter berdasarkan kriteria yang akan dijelaskan. Terdapat sebelas kriteria yang dipilih sebagai standar yang akan memandu upaya pendidikan karakter, yaitu kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kekritisian. Kepedulian, yang mencakup prinsip-prinsip seperti empati, antusiasme, dan perilaku pro-sosial, adalah konsep yang menjangkau seluruh organisasi dari pemimpin hingga peserta.

Individu diarahkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang ada. Kerjasama melibatkan hubungan saling menguntungkan antara berbagai pihak. Hal ini melibatkan pembagian tanggung jawab, otoritas, dan akuntabilitas. Komitmen ditujukan kepada individu untuk bekerja sama. Identitas seseorang terbentuk oleh komitmen yang telah dia lakukan. Komitmen individu melibatkan kesiapan seseorang secara fisik, mental, atau emosional untuk melakukan sesuatu. Hubungan dalam pendidikan karakter melibatkan komunikasi antarindividu, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pemisahan, perpecahan, dan pemisahan yang disebabkan oleh ras, etnis, gender, usia, prestasi, mata pelajaran, bakat, keterampilan, politik, atau pendapatan tidak diharapkan dan tidak perlu terjadi.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam masyarakat dan di sekolah, termasuk mencapai konsensus dalam nilai-nilai demokratis. Baik dalam maupun di luar program, ada orang-orang yang perlu mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan karena pendidikan karakter harus dilakukan secara transparan, dengan mempertimbangkan misi, gaya, harapan, dan metode yang akan dipahami oleh sekolah dan masyarakat. Budaya lingkungan sekolah, etos, atau kurikulum tersembunyi yang didasarkan pada kriteria kepedulian dan konsensus merupakan inti dari program pendidikan karakter. Akhirnya, pendidik perlu bersikap kritis agar dapat melakukan penilaian berdasarkan standar atau kriteria yang ada. Sikap kritis ini ditujukan terhadap apa yang dikatakan, dilakukan, dan bagaimana model nilai-nilai diajarkan.

2. Perkembangan Moral

Menurut Santrock, perkembangan moral melibatkan pemahaman tentang aturan dan konvensi mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Ini mencakup perubahan perilaku anak dalam kehidupannya sehubungan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan moral melibatkan perkembangan proses berpikir, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan peraturan.

Menurut Havinghursts, moral berasal dari sistem nilai. Sistem nilai merupakan representasi abstrak dari kondisi yang diinginkan. Moral adalah kemampuan atau potensi internal seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, perkembangan moral individu sangat terkait dengan perkembangan sosialnya, serta dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, afektif, dan konatif.

Perkembangan moral anak dimulai dengan memenuhi kebutuhan biologis, namun kemudian berkembang melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga yang mematuhi nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Oleh karena itu, orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola perkembangan moral anak.

3. Tahapan Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini

Perkembangan moral pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pembentukan kepribadian, pembentukan karakter, dan perkembangan sosial. Aktivitas sosial yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak (Inawati, 2017). Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau keluarga untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan menjaga mereka dari pengaruh negatif di sekitar mereka dan lingkungan sosial.

Menurut Piaget, tahapan perkembangan moral anak terdiri dari dua fase, yaitu moralitas kerjasama dan moralitas otonomi. Pada fase pertama, anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan berkolaborasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pada fase kedua, anak mencoba beradaptasi dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di sekitarnya. Kohlberg juga menjelaskan tiga tahapan perkembangan moral. Tahap pertama adalah tahap kepatuhan terhadap nilai-nilai, aturan, dan hukuman di sekitarnya. Tahap kedua adalah tahap mencari penghargaan sosial. Tahap ketiga melibatkan hubungan anak dengan orang lain dan adaptasi mereka dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Hasanah, 2019).

4. Faktor yang Berpengaruh Pada Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik individu anak, sedangkan faktor eksternal melibatkan pengaruh sosial di sekitarnya (Pranoto, 2017). Kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk dan mengasah moralitas anak.

Perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh situasi lingkungan, konteks individu, dan kepribadian seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya peran orang tua atau pendidik dalam membimbing anak usia dini, karena peran mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan.

Faktor internal anak merupakan faktor utama yang mempengaruhi arah perkembangan moralitas, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang juga memiliki dampak pada perkembangan moralitas. Kedua faktor ini saling terkait, karena seorang anak dilahirkan sebagai individu yang akan berinteraksi dengan lingkungannya. Kontrol yang baik terhadap kedua faktor ini penting agar perkembangan moral anak usia dini dapat berkembang secara optimal sesuai harapan semua pihak.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan karakter bagi setiap individu adalah suatu keharusan dalam membangun generasi yang berkontribusi pada kemajuan bangsa. Upaya pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek psikis individu yang dapat memengaruhi pencapaian pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu aspek psikis yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian individu adalah aspek moral. Oleh karena itu, Lawrence Kohlberg menawarkan tahapan perkembangan moral individu yang dapat membantu pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter yang efektif dengan dukungan teori perkembangan moral.

Menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral individu adalah langkah bijak yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam dinamika pendidikan karakter. Memperhatikan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral behavior sebagai inti dari pendidikan karakter akan lebih mudah jika pendidik benar-benar memahami posisi dan tahapan perkembangan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benningan, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2003). The Relationship Of Character And Academic Achievement In Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, 1(1), 19-32.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *Journal UNY*, 6(2), 131–145.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 2(1),
- Pranoto, Y. K. S., & Khamidun, K. (2019). Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 498– 511.